

Motivasi *Self Disclosure* Mahasiswa Melalui Instagram Story

Nadya Rahmaningtyas,¹ Citra Angga Rani Riswari²
^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya
nadyarahma7b@gmail.com

Submitted: Juli, 2022; Reviewed: Agustus, 2022; Published: Agustus 2022

ABSTRACT

Basically, the reason that self disclosure occurs of a sense of trust and comfort feelings to others. In fact, some of Communication Studies Students at Unitomo did a self disclosure in their Instragram stories. While Instagram is a public space that is used by many people. It means that self disclosure is shared with everyone. Therefore, the researcher needs to know what the forms and motivation of self-disclosure by Communication Science students of Unitomo in Instagram Stories. The focus of this research is on Communication Science students of Unitomo's self disclosure. To describe the focus of this research, this study uses a descriptive qualitative research method with a constructive approach, with Maslow's theory of motivation (Hierachy of Needs Theory). The results of this research are that the forms of self-disclosure conducted by Communication Science students of Unitomo on Instagram Stories are different, some reveal what they're feeling and their personal problems, some only do openness by showing their daily activities, some only show their organization activities, some who do openness by showing off their work. Self disclosure carried out is influenced by motivation or encouragement, namely Esteem Needs (existence, wanting to get recognition from others) and Self Actualization Needs (developing self potential).

Keywords: *Self Disclosure Motivation; Instagram Story; Maslow's Theory Of Motivation*

ABSTRAK

Pada dasarnya *self disclosure* terjadi karena adanya rasa percaya dan rasa nyaman kepada orang lain. Namun, sebagian Mahasiswa Fikom Unitomo melakukan pengungkapan di Instagram Story. Sedangkan Instagram merupakan ruang publik yang digunakan oleh banyak orang. Hal tersebut berarti keterbukaan diri dibagikan kepada semua orang. Untuk itu perlu diketahui apa bentuk dan motivasi dari *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa Fikom Unitomo dalam instagram story. Fokus penelitian ini mengenai keterbukaan diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Untuk

menjabarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktif, dengan teori motivasi Maslow (Teori Hierarki Kebutuhan). Hasil Penelitian ini adalah bentuk *self disclosure* yang dilakukan Mahasiswa Fikom Unitomo di Instagram Story berbeda beda, ada yang mengungkapkan apapun yang sedang dirasakan dan permasalahan pribadinya, ada yang hanya melakukan keterbukaan dengan menunjukkan kegiatan sehari harinya, ada yang hanya menunjukkan kegiatan kegiatan organisasinya, ada pula yang melakukan keterbukaan dengan memamerkan hasil karyanya. *Self disclosure* yang dilakukan tersebut dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan yaitu *Esteem Needs* (eksistensi, ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain) dan *Self Actualization Needs* (mengembangkan potensi diri).

Kata Kunci: *Motivasi Self Disclosure; Instagram Story; Teori Motivasi Maslow*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara individu berinteraksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya internet membawa banyak manfaat bagi penggunanya. Banyak cara untuk mengakses informasi dan hiburan dari seluruh dunia dapat ditemukan melalui Internet. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan informasi masyarakat semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan informasi, di bidang teknologi informasi dan komunikasi, dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu. Masyarakat kini dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang terjadi di seluruh dunia. Bahkan, orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja di berbagai belahan dunia, hanya dengan memanfaatkan telepon seluler (ponsel) dengan koneksi internet.

Hal ini bersangkutan dengan *self disclosure* (pengungkapan diri) yaitu, individu menyampaikan berbagai informasi di media sosial, salah satunya menyampaikan informasi tentang dirinya. Menurut Morton, *self disclosure* merupakan suatu kegiatan untuk berbagi perasaan dan informasi intim dengan orang lain (Hidayat, 2012). Kehadiran media sosial di era digital saat ini semakin mendorong seorang untuk mengekspresikan dirinya sebebaskan mungkin. Di media sosial, seseorang bisa menentukan kapan mereka ingin mengungkapkan informasi tentang diri mereka, bagaimana informasi itu diungkapkan, kepada siapa, dan apa yang akan disampaikan.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat digemari, pada Agustus 2017, Instagram membuat fitur baru yaitu Instagram story atau biasa

disebut instastory. Instastory adalah salah satu fitur Instagram yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto atau video, menggunakan filter digital dan membagikannya. NapoleonCat menyebutkan bahwa pada Januari 2021 ada 82.320.000 pengguna Instagram di Indonesia termasuk fitur Instagram story, yang menyumbang 29,7% dari seluruh populasinya. Mayoritas dari mereka adalah perempuan - 52,6%. Orang-orang berusia 18 hingga 24 tahun merupakan kelompok pengguna terbesar sekitar 30.000.000. Dengan kata lain, Milenial dari segi data dan fakta adalah pengguna paling aktif dari berbagai fitur di Instagram, khususnya Instastory.

Adanya fitur Instagram story di aplikasi Instagram, membuat para pengguna lebih intens membagikan informasi tentang dirinya melalui fitur tersebut. Dengan adanya Instagram story, semua orang bebas mengabadikan momen momen mereka. Biasanya mereka mengabadikan video dan foto selfie maupun outfit of the day (OOTD). Selain foto atau video, mereka juga sering membagikan berbagai informasi melalui Instagram story seperti yang banyak terjadi sekarang adalah curahan hati yang tak segan dibagikan.

Fenomena terjadi sekarang adalah seseorang lebih suka mengungkapkan dirinya di media sosial untuk mendapatkan pengakuan akan eksistensi dirinya di Instagram dan untuk membagikan perasaan mereka seperti kekecewaan, kekesalan dan kebahagiaan yang sedang dirasakan. Secara umum, seseorang lebih suka dan nyaman ketika mengungkapkan perasaan mereka kepada orang yang dekat dan mereka percaya. Namun, sekarang seseorang tidak takut untuk berbagi masalah mereka di media sosial dan kerap melampiaskan emosinya melalui media sosial baik senang, sedih, kecewa maupun marah. Karena menurut mereka melampiaskan emosi melalui media sosial dapat meredakan atau dapat menyalurkan perasaan mereka. Tetapi, secara tidak mereka sadari pengungkapan diri yang tidak ada batasannya dapat mempengaruhi privasi diri mereka yang akhirnya menjadi konsumsi publik.

Eksistensi diri ini didukung oleh Teori Motivasi Maslow yang menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan hierarki kebutuhan tertinggi. Kesadaran diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi diri yang sebenarnya. Kebutuhan ini mewakili kemampuan, keterampilan, dan potensi seseorang.

Seseorang yang didorong oleh kebutuhan untuk berkembang lebih menyukai pekerjaan yang menguji kemampuan dan keterampilan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang self disclosure yang diangkat oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Observasi partisipatif pasif digunakan yang memiliki tujuan untuk mengamati proses pengungkapan diri Mahasiswa Fikom Unitomo di Instagram Story. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan, dalam hal ini adalah Mahasiswa Fikom Unitomo semester 3, semester 5 dan semester 7. Selain itu juga peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa screenshot Instagram Story Mahasiswa Fikom Unitomo untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Untuk penentuan informan peneliti menetapkan karakteristik : 1) Latar Belakang Informan yang Variatif ; 2) Tingkat Frekuensi dan Bentuk Postingan di Instagram Story ; 3) Jumlah followers minimal 500 followers. Dari kriteria tersebut didapatkan 6 informan yaitu:

Tabel 1
Data Informan

Nama	Uname Instagram	Followers
Sekar Ayu	@skrayyyuu	629
Dewa Anugrah Putra	@awednom	1.580
Salsabila Naifah Aprilasari	@salsa_aprilasari	1.333
Fadhea Mega	@dhea.mega_	2.844
Amalia Fauzi	@amaliafauzii	1.006
Aditya Permana	@heiniadit_	1.160

HASIL DAN DISKUSI

Self disclosure merupakan proses berbagi informasi dengan orang lain tentang diri mereka yang sebelumnya hanya diketahui oleh diri mereka sendiri. Keterbukaan akan diri sendiri tidak hanya terjadi di dalam kehidupan nyata, tetapi juga terjadi di media sosial, termasuk Instagram. Sebagian besar mahasiswa menggunakan Instagram sebagai tempat berekspresi, yang tercermin dalam postingan story mereka dalam bentuk status, foto, dan video. Hal ini dilakukan karena mahasiswa membutuhkan tempat bagi dirinya untuk didengar, dipahami, dimengerti dan ditanggapi tentang sesuatu yang telah terjadi pada dirinya. Keterbukaan dapat dilakukan pada orang yang sudah dipercaya, namun pada kenyataannya saat ini mahasiswa lebih senang membagikan kisahnya dalam sosial media. Seperti halnya Dhea, ia memilih mengutarakan perasaannya melalui quotes ataupun lagu yang maknanya sesuai dengan perasaannya.

“Aku jarang sih mbak kalau ngungkapin perasaanku di story lewat kata kata, biasanya kalau aku lagi galau atau sedih tak ungkapinnya lewat lagu yang tak posting di story dan lagu itu relate sama perasaanku saat itu.”



Gambar 1 Screenshoot Story Dhea

Sekarang juga tidak mengungkapkan perasaannya di Instagram story dengan kata kata, melainkan ia mengungkapkan dengan foto dan lagu yang sesuai dengan suasana hatinya.

“Kalo lewat kata kata sih hampir ngga pernah ya mbak, cuma biasanya aku tuh nunjukinnya lewat foto orang yang lagi tak pikirin atau tak kangenin terus tak

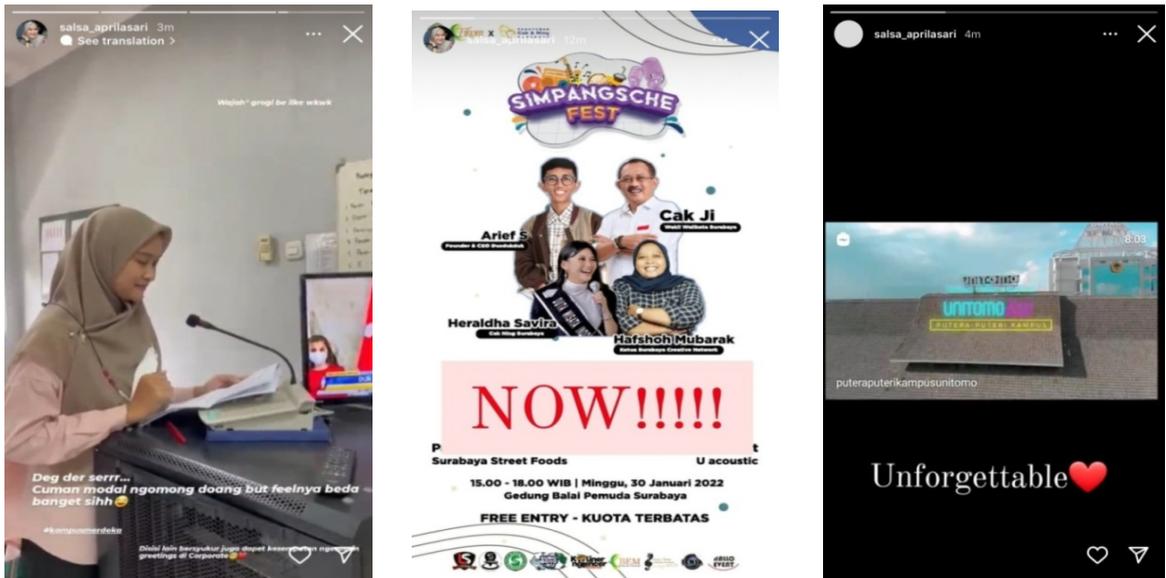
kasih lagu yang relate juga, misal kayak aku posting foto temen temenku lah itu nanti tak kasih lagu yang cocok sama suasana hatiku gitu...”



Gambar 2 Screenshoot Story Sekar

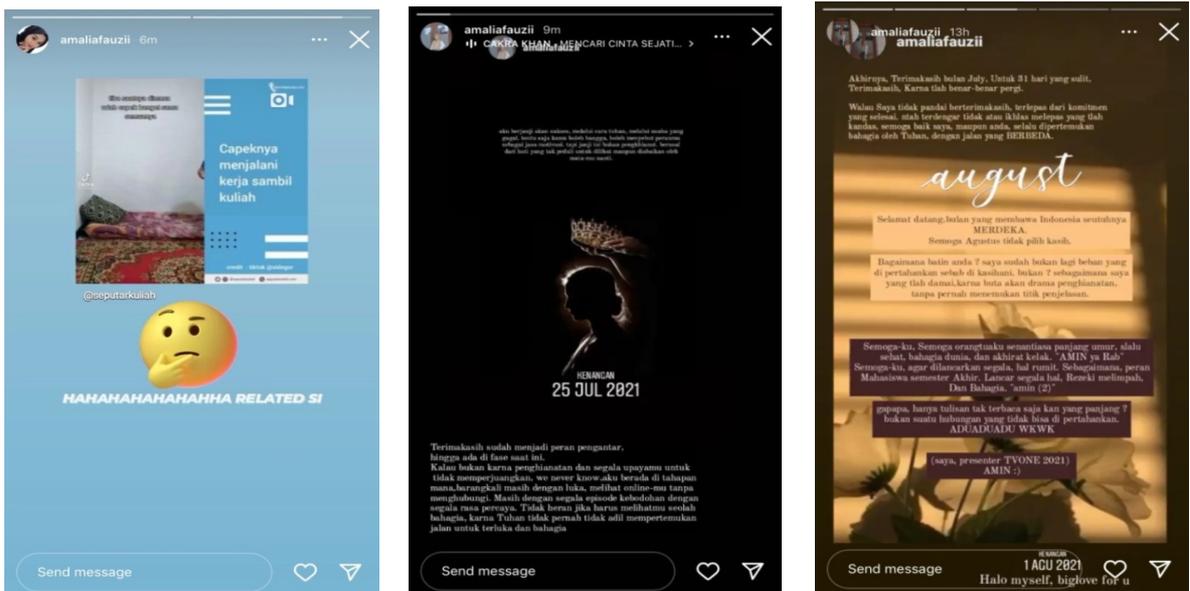
Berbeda dengan Dhea dan Sekar, Salsa melakukan *self disclosure* dengan cara yang berbeda. Salsa merupakan anak yang memilah milah mana hal yang bisa ia posting di Instagram story dan mana yang tidak perlu ia posting, ia lebih sering memposting tentang kegiatan organisasinya dan event yang sedang ia kerjakan. Tidak jarang pula ia memposting tentang dirinya, seperti memposting foto selfie maupun kegiatan sehari hari dan kegiatan saat ia bermain dengan teman temannya. Salsa hampir tidak pernah memposting tentang masalah pribadinya ataupun menunjukkan perasaannya.

“aku jarang banget posting tentang perasaanku atau masalahku, karena hal hal kayak gitu gaboleh difloran di public, tapi aku pernah posting gitu pas aku bener bener di titik terendah aja sih, ketika aku butuh temen tapi gak ada orang yang mau dengerin aku baru tuh aku posting di story, tapi aku juwarang banget paling sering ya tentang kegiataanku aja.



Gambar 3 Screenshoot Story Salsa

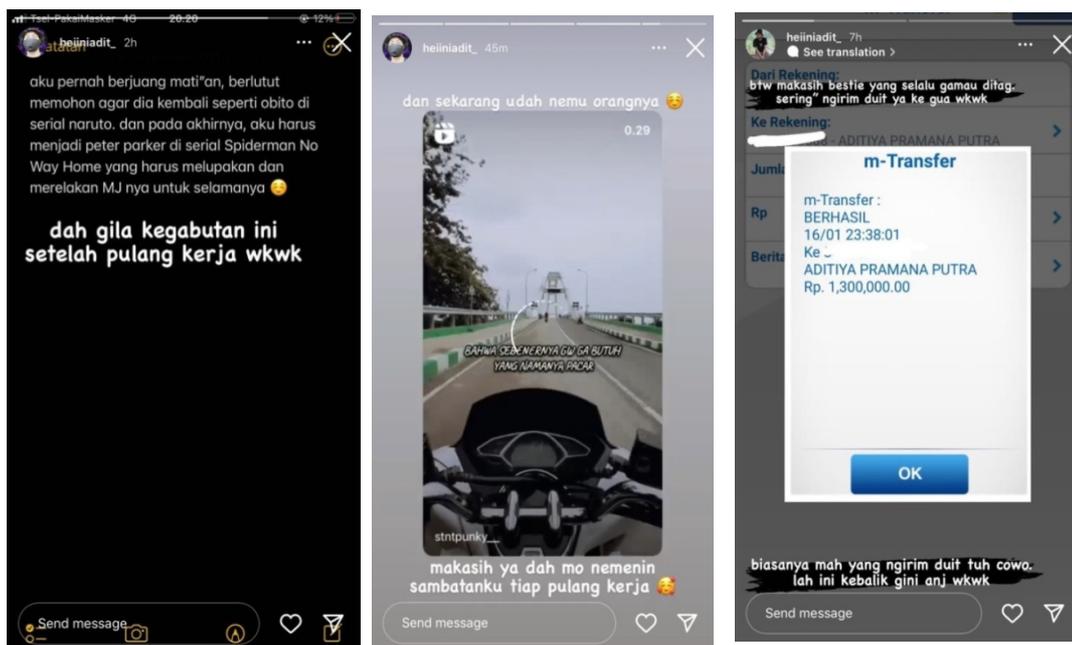
Sedangkan Amalia, ia memanfaatkan Instagram story sebagai media hiburan, curhat dan aktualisasi diri. Amalia sering memposting kegiatannya, foto selfie bahkan repost quotes ataupun video video yang sesuai dengan suasana hatinya. “aku kalo cerita tentang masalah yang benar benar personal di instastory tuh jarang, tapi kalo aku lagi galau atau sedih ya kadang aku posting tapi bukan dalam bentuk kata kata, biasanya aku cuma repost quotes atau video video yang isinya itu sesuai sama apa yang aku rasain, itung itung juga sebagai apresiasi ke creatornya.



Gambar 4 Screenshoot Story Amalia

Seseorang pasti memiliki perasaan ingin diungkapkan dan ia juga harus memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan perasaan tersebut. Seperti Adit, dia suka menunjukkan isi hatinya di Instagram story. Sebenarnya mahasiswa yang memposting story di Instagram mengenai dirinya memiliki tujuan untuk berbagi informasi, media hiburan, dan media curhat.

"Aku sering posting perasaanku kayak pas galau, kesal juga karena ya buat ngeluapin amarah sih gaperlu meluapkan ke manusia tapi ke sosial media."



Gambar 5 Screenshoot Story Adit

Berdasarkan pernyataan di atas, seseorang dapat mengungkapkan diri dan mendapatkan feedback dari teman-temannya tentang dirinya melalui Instagram story. Dengan mencurahkan isi hatinya dan informasi tentang dirinya di Instagram story, seseorang bisa memberi masukan dan solusi atas apa yang terjadi pada dirinya sehingga dapat membawa kedamaian pribadi. Selain itu seseorang dapat mendapatkan rasa senang dan kepuasan tersendiri ketika mereka dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang banyak. Feedback juga diperlukan dalam ekspresi diri sebagai bentuk penerimaan suatu hubungan. Feedback juga dapat membantu membentuk perilaku dan pada akhirnya mempengaruhi kepribadian seseorang.

Terkadang secara tidak sadar, saat seseorang membuat story mereka telah mengungkapkan diri mereka sendiri, bahkan mengungkapkan diri mereka secara pribadi. Mereka juga berani membagikan sesuatu yang bersifat pribadi di Instagram story yang bisa dilihat siapa saja. Dengan membagikannya di cerita Instagram, mereka dapat memicu emosi mereka dan melepaskan dendam yang terpendam. *Self disclosure* memiliki relasi dengan pribadi extrovert dan intorvert seseorang. Dalam *self disclosure* dibutuhkan beberapa pertimbangan yang membuat orang memilih untuk terbuka atau tertutup. Seringkali dengan *self disclosure* seseorang akan terbuka terhadap orang lain bahkan terhadap media sosial mengingat reward yang akan diterimanya, karena keterbukaan tidak hanya dilakukan oleh seseorang dengan orang yang dekat, tetapi juga dengan orang yang bisa mengerti, mendukung, dan memberikan feedback tentang apa yang dia katakan. Seseorang juga akan tertutup kepada orang yang dekat dengannya karena dirasa hal tersebut bersifat pribadi untuk diungkapkan. Secara umum, orang dengan kepribadian extrovert mengungkapkan diri mereka lebih banyak daripada introvert. Seperti yang diungkapkan Amalia:

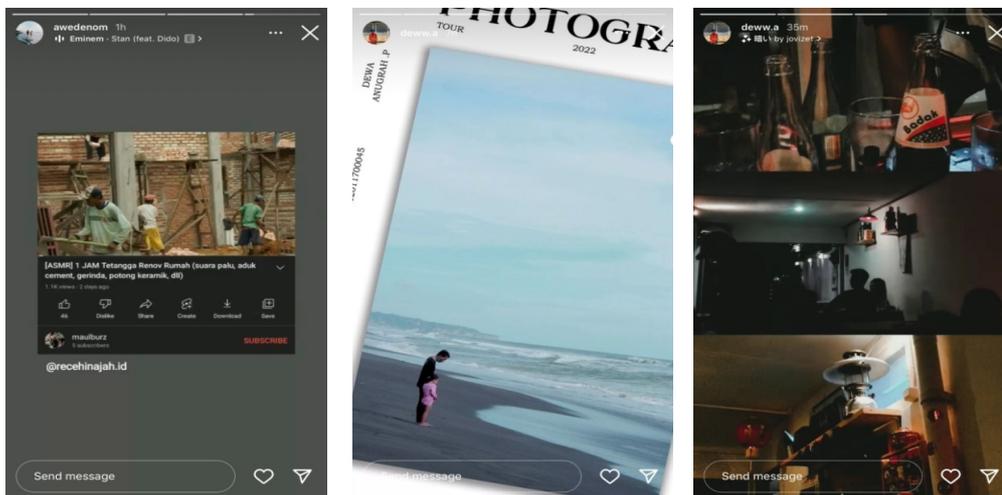
“..aku itu sebenarnya anaknya intorvert nad, tapi beberapa tahun terkahir ini aku mencoba untuk rajin update di instastory, soalnya semakin kita menutup diri kadang kadang itu mempengaruhi kepercayaan diri kita, jadi dengan self disclosure yang aku lakuin ini sebagai bentuk aku belajar untuk membuka diri supaya tidak terlalu tertutup.”

Kepribadian sesorang berbeda, ada orang yang mudah berbagi perasaan dan pikirannya di publik, namun ada juga orang yang tidak suka berbagi perasaan dengan banyak orang. Beberapa mahasiswa yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini ternyata lebih selektif dalam mengungkapkan diri. Dia akan memilah mana yang pantas dan mana yang tidak dan apa yang menguntungkan dan apa yang merugikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Salsa.

“...aku sering memposting tentang kegiatan organisasiku, event eventku supaya bisa memberikan informasi dan motivasi, terus aku pengen nyampein ke temen temen kalo kalian semua bisa kayak aku, ayolah kalian di usia muda bisa lebih produktif...”

Self disclosure itu tidak selalu tentang curahan hati. Fakta bahwa seseorang berbagi apa yang mereka lakukan juga bisa menjadi pengungkapan diri. Dia berbagi apa yang dia lakukan sehingga semua orang tahu apa yang dia lakukan.

Dewa memiliki cara *self disclosure* yang berbeda, ia lebih menunjukkan karyanya dan suka posting tentang video video lucu. “postingan saya tuh random, kadang posting video lucu, kadang juga foto dan video yang absurd, video cinematic, terus konten jalan jalan ya saya posting gitu tujuannya juga buat ngehibur orang juga sih, kalo posting tentang galau galau gitu jarang sih kadang kalo lagi galau ya postingnya tentang lagu gitu”



Gambar 6 Screenshoot Story Dewa

Dalam penelitian ini teori motivasi maslow berkaitan dengan *self disclosure* mahasiswa di Instagram story. Tingkatan yang paling berkaitan dengan *self disclosure* adalah kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Tabel 2. Hasil Penelitian

Nama	Hasil
Sekar Ayu	Dari hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa Sekar merupakan mahasiswa yang cukup terbuka di media sosial. Sekar sering memposting tentang kegiatan sehari harinya, entah itu saat ia

	<p>bermain dengan teman temannya maupun liburan dengan keluarganya. Dengan memposting itu, ia ingin menunjukkan kepada orang lain tentang apa yang sedang dia lakukan, apa yang sedang ia pakai dan tempat yang sedang ia kunjungi. Sekar mengungkapkan bahwa terkadang dia juga iseng untuk memposting tentang perasaannya melalui postingan lagu maupun quotes. Tetapi ia cukup pandai untuk memilah informasi apa saja yang dapat ia bagikan. Ia juga sering mendapatkan feedback positif dari teman temannya dan hal itu memunculkan kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi dirinya.</p> <p>Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekar berada di tingkatan <i>esteem needs</i> yaitu ia terdorong untuk melakukan <i>self disclosure</i> atas dasar kebutuhan akan eksistensi di media sosial karena dengan keterbukaan dari postingan postingannya di Instagram story, ia akan terlihat selalu up to date dan mendapatkan feedback ataupun pujian dari orang lain.</p>
<p>Dewa Anugrah Putra</p>	<p>Dewa salah satu mahasiswa yang cukup sering membuat story di Instagram. Ia memanfaatkan Instagram story untuk media hiburan dan media untuk memamerkan hasil karyanya. Dewa seringkali merepost video video lucu maupun foto foto yang lucu dan kadang ia juga memposting foto foto dengan caption yang absurd, menurutnya dengan dia memposting hal hal lucu dapat memberikan hiburan bagi dirinya sendiri dan juga hiburan untuk followersnya karena pada dasarnya Dewa ingin menjadi content creator. Dewa juga sering memposting hasil karyanya, seperti foto hasil jepretannya dan juga video editannya. Baginya Instagram dapat dimanfaatkan untuk portofolionya. Selain itu, dia juga sering memposting momen momen travellingnya. Dewa sering mendapatkan feedback positif dari teman temannya, seperti mendapat dukungan untuk terus belajar membuat konten dan mengembangkan potensi dirinya di fotografi.</p>

	<p>Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dewa berada pada tingkatan <i>Self Actualization needs</i>, karena ia memanfaatkan instagram story untuk memamerkan atau untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain, yang akan mendapat feedback dari teman temannya berupa masukan agar ia bisa mengeksplere potensinya lebih dalam.</p>
<p>Fadhea Mega</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa Dhea merupakan mahasiswa yang cukup terbuka di media sosial. Dhea seringkali memposting tentang momen momen yang menurutnya menarik seperti kegiatan sehari harinya, entah itu saat ia bermain dengan teman temannya maupun liburan dengan keluarganya. Dengan memposting itu, ia ingin menunjukkan kepada orang lain tentang apa yang sedang dia lakukan dan tempat yang sedang ia kunjungi. Dhea mengungkapkan bahwa terkadang dia juga memposting tentang perasaannya melalui postingan lagu yang relate dengan perasaannya. Tetapi ia cukup pandai untuk memilah informasi apa saja yang dapat ia bagikan. Ia juga sering mendapatkan feedback positif dari teman temannya dan hal itu memunculkan kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi dirinya. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa Dhea berada di tingkatan <i>esteem needs</i> yaitu ia terdorong untuk melakukan <i>self disclosure</i> atas dasar kebutuhan akan eksistensi di media sosial karena dengan keterbukaan dari postingan postingannya di Instagram story, ia akan terlihat selalu up to date.</p>
<p>Salsa Naifah Aprilasari</p>	<p><i>Self disclosure</i> yang Salsa lakukan cukup berbeda. Salsa lebih tertarik untuk memposting sesuatu yang menurutnya bermanfaat, seperti memposting info info yang bermanfaat, dan memposting tentang kegiatan kegiatan organisasinya maupun event yang sedang ia kerjakan, bahkan bisa dibilang Salsa sangat jarang mengungkapkan perasaannya di instagram story. Salsa cukup selektif dalam mengungkapkan informasi di media sosial. Karena menurutnya memang sosial media memberikan fasilitas kita untuk</p>

	<p>bebas berekspresi, tetapi tetap harus memilah mana yang bisa dishare kepada public dan mana yang tidak. Dari keterbukaan diri yang Salsa lakukan, ia cukup banyak mendapat feedback positif dari teman temannya, tetapi ia tidak berpuas diri, ia masih berusaha mengembangkan dirinya dengan memanfaatkan instagram story</p> <p>Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang mendorong <i>self disclosure</i> ini terjadi adalah <i>self actualization needs</i></p>
<p>Amalia Fauzi</p>	<p>Dari hasil observasi dan wawancara, Amalia memanfaatkan instagram story untuk membagikan kegiatan kegiatannya, membagikan informasi tentang dirinya, membagikan informasi informasi yang bermanfaat dan kadang memposting dan merepost quotes, video ataupun lagu yang sesuai dengan suasana hatinya. Pada dasarnya, Amalia merupakan mahasiswa yang introversi. Seiring berjalannya waktu ia belajar untuk memanfaatkan media sosialnya terutama instagram untuk melatih dirinya agar bisa lebih percaya diri sekaligus ia melakukan keterbukaan ini untuk membangun personal branding dirinya.</p> <p>Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Amalia berada pada tingkatan <i>self actualization needs</i>, dimana Amalia berusaha untuk memanfaatkan fitur instagram story sebaik mungkin untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya</p>
<p>Aditya Pramana Putra</p>	<p>Adit merupakan orang yang sangat terbuka di media sosial. Ia bahkan tidak segan untuk membagikan masalah pribadinya maupun curahan hatinya di Instagram story. Biasanya Adit memposting kegiatannya sehari harinya, terkadang ia memposting curahan hatinya juga melalui sebuah text. Bagi Adit, ketika ia mengungkapkan curahan hatinya di story ia merasa lega dan menurutnya dengan melakukan keterbukaan tersebut ia tidak perlu meluapkan kekesalannya dan amarahnya kepada orang lain. Dari keterbukaan tersebut Adit sering mendapatkan feedback dari teman temannya seperti memberikan support serta memberikan solusi.</p>

	<p>Oleh karena itu, ia sengaja untuk melakukan keterbukaan tersebut di story agar ia mendapatkan atensi dari orang lain.</p> <p>Dari uraian di atas, Adit tergolong dalam mahasiswa yang over-disclosure atau orang yang melakukan keterbukaan secara berlebihan. Adit terdorong melakukan keterbukaan ini atas <i>esteem needs</i> yaitu ia ingin mendapatkan perhatian dan apresiasi dari orang lain.</p>
--	---

Berdasarkan pembahasan mengenai *self disclosure* tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa Fikom Unitomo melalui Instagram story termasuk kedalam 2 tingkatan teori motivasi Maslow, yaitu tingkatan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualizations needs*). *Self disclosure* berarti mengungkapkan, menceritakan, dan berbagi cerita kepada orang lain, baik bersifat pribadi maupun bersifat general. *Self disclosure* tidak selalu berisi tentang curahan hati, tetapi keberanian untuk menunjukkan diri kepada publik sudah bisa dikatakan telah melakukan *self disclosure*.

Self disclosure ini juga terjadi karena dilandasi oleh suatu motivasi yang mendorongnya. Bentuk bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa Fikom Unitomo dapat menunjukkan motivasi apa yang mendorong mereka untuk melakukan *self disclosure* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk bentuk *self disclosure* di Instagram story yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unitomo berbeda beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh motivasi yang mendorong mereka dan tujuan yang ingin mereka capai.

Self disclosure yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unitomo melalui Instagram story termasuk kedalam 2 tingkatan teori motivasi Maslow, yaitu tingkatan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualizations needs*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jmm17*, 2(01). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Erti Puspaningrum, A., & Manalu, S. R. (2017). Self Disclosure Pada Media Sosial Youtube Dalam Bentuk Video Blog. *Interaksi Online; Vol 6, No 1: Januari 2018*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari Academia Edu.
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). PENGGUNAAN FITUR INSTAGRAM STORY SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE DAN PERILAKU KESEHARIAN MAHASISWI PUBLIC RELATIONS UNIVERSITAS MERCU BUANA. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1 (3). <https://doi.org/10.31933/jjimt.v1i3.111>
- Meifilina, A. (n.d.). *INSTAGRAM REELS SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE MAHASISWA (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Balitar Blitar)*. 43–57.
- NapoleonCat. (2021). *Instagram users in Indonesia January 2021*. Napoleoncat.Com.
- Ningsih, W. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk). In *Skripsi Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa*.
- Putra, H. A. (2018). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP EKSISTENSI DIRI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR ANGKATAN 2015. *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*.
- Saifulloh, M., & Siregar, M. U. (2019). PENGUNGKAPAN DIRI GOFAR HILMAN SEBAGAI INFLUENCER MELALUI MEDIA INSTAGRAM. *Pustaka Komunikasi*, 2 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i2.869>
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self-disclosure). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2)(9).
- Yawan, T. P. (2018). HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN EKSTRAVERSI DENGAN SELF DISCLOSURE MELALUI INSTAGRAM. *Skripsi Thesis, Universitas Mercuru Buana Yogyakarta., 000*.